

**PENINGKATAN PEMAHAMAN STIMULASI
LITERASI AWAL MELALUI PELATIHAN
TEKNIK MULTISENSORI**

NASKAH PUBLIKASI

Bidang Kekhususan Psikologi Pendidikan



Diajukan Oleh:
Rifa Rahmatika S. Psi.
T 100 120 004

**PROGRAM PENDIDIKAN MAGISTER PROFESI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

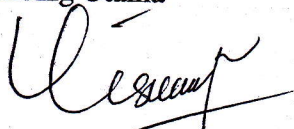
PENINGKATAN PEMAHAMAN STIMULASI LITERASI AWAL MELALUI PELATIHAN TEKNIK MULTISENSORI

Yang diajukan oleh:
Rifa Rahmatika S. Psi.
T 100 120 004

Telah disetujui untuk dipertahankan
di depan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing Utama



Dr. Lisnawati Ruhaena, M. Si, Psikolog

Tanggal: 25 Januari 2016

Pembimbing Pendamping



Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M. Si, Psikolog

Tanggal: 25 Januari 2016

**PENINGKATAN PEMAHAMAN STIMULASI LITERASI AWAL
MELALUI PELATIHAN TEKNIK MULTISENSORI**

Yang diajukan oleh:
Rifa Rahmatika, S. Psi.
T 100 120 004

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal
3 Februari 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji Utama

Taufik, M. Si, Ph. D

Penguji Pendamping I

Dr. Lisnawati Ruhaena, M. Si, Psikolog

Penguji Pendamping II

Dra. Wiwien Dinar Pratisti, M. Si, Psikolog

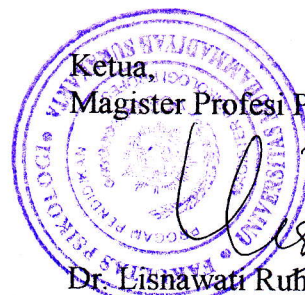
Surakarta, 07 Maret 2016

Program Pendidikan Magister Profesi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta



Mengetahui,
Dean Fakultas Psikologi

Taufik, M. Si, Ph. D.



Ketua,
Magister Profesi Psikologi

Dr. Lisnawati Ruhaena, M. Si, Psi

ABSTRAK

PENINGKATAN PEMAHAMAN TEKNIK STIMULASI LITERASI AWAL MELALUI PELATIHAN MULTISENSORI

Rifa Rahmatika

*Program Magister Profesi Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Senyum_rifa@yahoo.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh pelatihan multisensori untuk meningkatkan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal. Proses penyampaian materi dalam pelatihan ini menggunakan tiga metode yang terdiri dari demonstrasi, diskusi dan *roleplay*. Materi yang di ajarkan dalam pelatihan ini adalah teknik mendongeng, teknik membaca bersama, teknik percakapan saat bermain dan teknik menulis bersama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian sebanyak 20 orang yang tinggal di posyandu Gonilan dan terbagi dalam dua kelompok. Kelompok eksperimen dengan diberikan perlakuan berupa pelatihan sebanyak 10 orang dan kelompok kontrol tanpa perlakuan sebanyak 10 orang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pemberian pelatihan dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal anak pra sekolah. Teori kognitif sosial dari Bandura dan pemrosesan informasi digunakan sebagai kerangka berfikir dalam menjelaskan penelitian ini.

Abstract. The aim of this study was examining the effect of multisensory techniques training to improve mothers understanding about stimulation of literacy for preschool. This training used three methods that are demonstration, discussion and role play. Early literacy stimulation techniques taught in this training include a technique of storytelling, shared book reading, scaffolding and joint writing. The methods in this study was experimental method with pretest-posttest control group design. The participants in this research were 20 mother with separated in two different group. The first group was experimental group consist of 10 mother with treatment. The second group was control group consist of 10 mother without treatment. The result shows that the multisensory training was improving mothers understanding about stimulation of literacy at preschool. Bandura's social cognitive theory and information processing applied to discuss the result.

Key word: multisensory techniques training, understanding and Stimulation of literacy.

Pendahuluan

Berdasarkan survei minat baca di Indonesia sangat kurang. Survei yang dilakukan Progress In International Reading Literasi (PIRLS) pada tahun 2011 menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia menempati posisi peringkat 44 dari 48 negara menurut (Mullis, Martin, Foy, & Drucker, 2012). Hasil survei (Suyoto, 2010) bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia sekitar 0,001 yang artinya hanya satu orang yang memiliki minat baca yang tinggi dari seribu penduduk. Berbeda dengan indeks membaca di Singapura yang memiliki nilai hingga 0,45. Oleh karena itu, maka diperlukan stimulasi literasi awal anak pra sekolah.

Stimulasi literasi awal pada anak yang diterapkan di rumah dapat berpengaruh pada kesuksesan akademik siswa (Burgess, 2002). Literasi awal merupakan dorongan dasar membaca pada anak-anak pra sekolah untuk memastikan kesiapan membaca dijenjang sekolah. Lingkungan keaksaraan di rumah memainkan peran penting dalam mempengaruhi pengembangan literasi awal dan kesiapan membaca (Griffin, 1997; Neuman, 2009; Bigham, 2007; Bennet, Wiegel, & Martin, 2010; Buhs dkk, 2011;). Fakta yang terjadi berdasarkan survei yang dilakukan PIRLS pada tahun 2011 menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat terendah kondisi orang tua dengan rasa suka membaca hal ini berpengaruh pada stimulasi literasi awal di rumah (Mullis, Martin, Foy & Drucker, 2012). Disamping itu survei yang dilakukan oleh Ruhaena (2012) yaitu cara yang dilakukan orang tua dalam mengajarkan baca tulis yaitu mengajarkan langsung yang sifatnya tekstual atau berorientasi keterampilan sebanyak 61,9%. Cara dengan aktivitas bermain hanya dilakukan oleh 38,1% orang tua. Aktivitas bermain yang dilakukan orang tua hanya sedikit yang melakukan aktivitas membaca buku cerita bersama anak sebesar 9 %. Survei yang dilakukan oleh peneliti bahwa cara yang dilakukan ibu dalam menstimulasi literasi awal yaitu menulis, memberikan materi buku, dan bernyanyi.

Mengacu data diatas maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal. Oleh karena itu diperlukan kegiatan pengajaran yang dapat meningkatkan pemahaman mengenai stimulasi literasi awal pada ibu yaitu pelatihan.

Pelatihan ini merupakan kegiatan yang mengajarkan ibu untuk memberikan stimulasi literasi awal dengan teknik-teknik yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak pra sekolah. Stimulasi literasi awal harus melibatkan multisensori yang dimiliki anak.

Pelatihan multisensori bertujuan untuk meningkatkan stimulasi literasi awal. Proses dalam pelatihan ini peserta mengamati dan mempelajari demonstrasi teknik multisensori oleh pemateri. Berdasarkan paparan diatas tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh pelatihan teknik multisensori dalam meningkatkan pemahaman stimulai literasi awal pada ibu.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan jenis *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian sebanyak 20 orang yang tinggal di posyandu Gonilan dan terbagi dalam dua kelompok. Kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa pelatihan sebanyak 10 orang dan kelompok kontrol tanpa diberikan perlakuan sebanyak 10 orang.

Kelompok eksperimen diberikan pelatihan dengan 4 kali pertemuan selama 2 kali dalam minggu.

Tahapan-tahapan proses penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pemberian *Informed concent*, untuk memperoleh kesediaan subjek berkomitmen mengikuti proses penelitian dalam tiap tahap. (2) *Pretest* menggunakan tes pemahaman untuk melihat pemahaman stimulasi literasi awal. Daya beda aitem pada tes ini berkisar dari 0,343-0,619 dengan koofisien reliabilitas 0,813, sehingga tes ini dapat dikatakan sebagai tes yang valid dan reliabel. (3) *Treatment*, perlakuan untuk kelompok eksperimen berupa perlakuan pelatihan dengan 4 kali pertemuan. Materi yang diberikan terdiri dari 4 teknik yaitu teknik mendongeng, membaca bersama, percakapan saat bermain dan menulis bersama. Setiap pertemuan menggunakan 3 metode dalam penyampaian materi yaitu metode demonstrasi, diskusi dan *role play* peserta dengan durasi 180 menit. Pelatihan dilaksanakan di laboratorium UMS. (4) *Postest*, merupakan tes pasca perlakuan pada semua subjek penelitian dengan alat ukur yang sama untuk melihat perubahan pemahaman stimulasi literasi awal setelah berlangsungnya tahap perlakuan. (5)

Follow up, untuk melihat apakah pengaruh perlakuan masih bertahan atau meningkat pada kelompok eksperimen.

Hasil

Berdasarkan tabel 1 terjadi perubahan skor pemahaman pada kelompok pelatihan. Terjadi peningkatan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi setelah perlakuan pada kelompok pelatihan. Sedangkan pada kelompok kontrol tingkat pemahaman ibu cenderung menurun.

Pemahaman ibu pada kelompok eksperimen cenderung bertahan tanpa perlakuan setelah 3 minggu setelah selesai perlakuan.

Tabel 1.
Deskripsi Data Statistik Pretest, Posttest, dan FollowUp pada semua kelompok

	N	Min	Max	Mean	SD
Pretest P	10	30	36	33.1	1.96
Posttest P	10	38	45	41.1	2.13
FollowUp P	10	40	46	42.8	1.81
Pretest K	10	24	39	33	4.31
Posttest K	10	24	39	32.4	3.58
FollowUp K	10	24	38	32.8	3.81

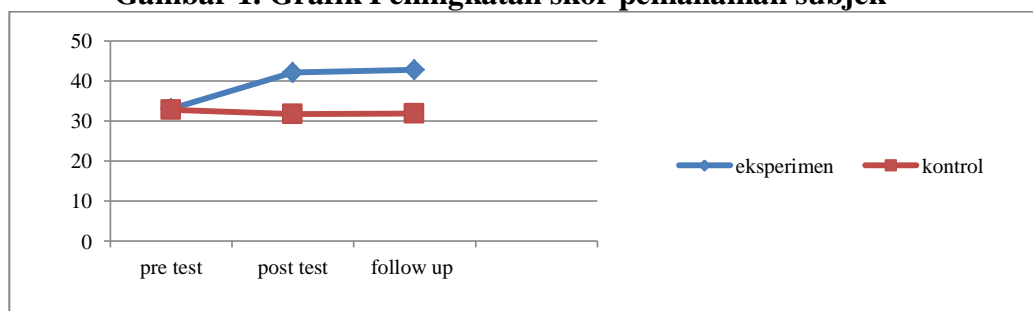
Keterangan:

P :Pelatihan

K :Kontrol

Gambar 1 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan pemahaman rata-rata skor setelah diberikan pelatihan. Disamping itu, pemahaman ibu tetap bertahan dan cenderung naik saat *follow up* setelah 3 minggu selesai pelatihan. Namun rata-rata skor pemahaman pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan pelatihan cenderung stabil dari pengukuran sebelumnya.

Gambar 1. Grafik Peningkatan skor pemahaman subjek



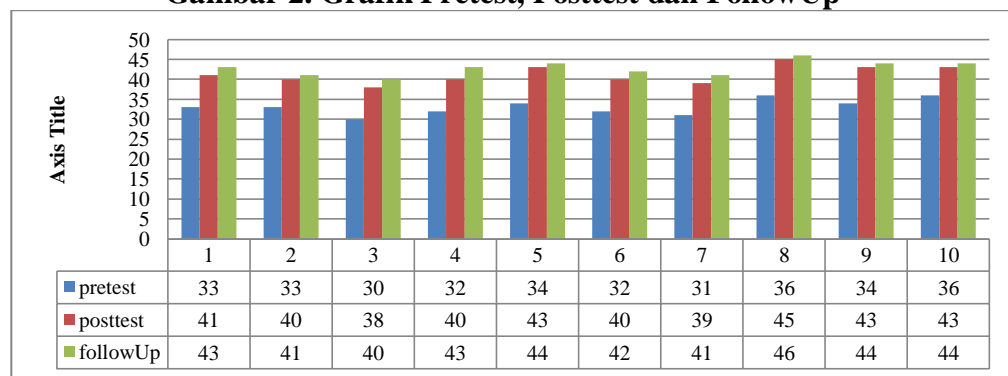
Berdasarkan analisis diskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pelatihan teknik multisensori dapat meningkatkan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal pada kelompok eskperimen, sedangkan pemahaman kelompok kontrol yang tidak mendapat perlakuan cenderung turun.

Bukti peningkatan lainnya dengan analisis *Mann Whitney* yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada perbedaan pemahaman stimulasi literasi awal pada kelompok pelatihan teknik multisensori dan kelompok kontrol yang sangat signifikan. Nilai Z asymp Sig (2-tailed) menunjukkan 0.000 ($P < 0.05$).

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan *wilcoxon* diperoleh hasil bahwa ada peningkatan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal setelah pelatihan teknik multisensori. Hal ini dilihat dari uji signifikasi wilcoxon dengan nilai $Z = -2,873$ dengan $p = 0.004$ ($P < 0.05$).

Disamping hasil analisis data kuantitatif berdasarkan skor pemahaman. Terdapat data kualitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk melihat perubahan subjek sebelum dan setelah pelatihan. Berikut analisis kualitatif.

Gambar 2. Grafik Pretest, Posttest dan FollowUp



Berdasarkan gambar 2 terjadi peningkatan pemahaman pada semua subjek. Peningkatan pemahaman yang tertinggi pada subjek ke 5 & 8 setelah pelatihan dengan skor posttest antara 43 & 45. Kedua subjek tersebut berlatarbelakang pendidikan SMA. Pemahaman subjek mengenai stimulasi literasi meningkatkan setelah mengikuti pelatihan. Berbeda saat follow up tindak lanjut peningkatan skor kedua subjek tidak sebanyak saat posttest.

Berdasarkan skor tes pemahaman yang dikerjakan subjek 5 & 8 skor pemahaman tinggi terdapat pada sub tes mendongeng, membaca bersama,

bermain, menulis bersama dan percakapan verbal. Hasil pretest dan posttest setiap pertemuan juga mengalami peningkatan.

Terdapat 6 subjek mendapatkan skor antara 40-42 setelah pelatihan. Ke-enam subjek tersebut berlatarbelakang pendidikan minimal SMA.

Terdapat dua subjek yang mengalami peningkatan kecil dengan skor 38-39. Keduanya memiliki latarbelakang pendidikan SMP dan SD. Berdasarkan hasil skor pemahaman subjek 3 yang tertinggi pada sub tes mendongeng, bermain, membaca bersama, menulis dan percakapan verbal. Berbeda dengan subjek 7 yang tertinggi pada sub tes bermain, membaca bersama, menulis bersama, mendongeng, percakapan verbal.

Diskusi

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat efektifitas pelatihan multisensori dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal anak pra sekolah. berdasarkan data olah statistik yang telah dijelaskan sebelumnya pelatihan multisensori yang telah dilakukan dapat secara efektif meningkatkan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal anak pra sekolah.

Pemahaman stimulasi literasi pada ibu ditingkatkan dan dikembangkan melalui proses pengajaran dengan pelatihan. Ibu mempelajari sesuatu melalui proses pembelajaran dari lingkungan sosial dengan mengamati fasilitator sebagai *modelling* dalam mendemonstrasikan teknik multisensori dan informasi yang dijelaskan oleh fasilitator mengenai manfaat dan cara-cara mempraktekkan teknik multisensori. Teori kognitif sosial Bandura menjelaskan bahwa seseorang belajar dari mengamati orang yang disebut sebagai *modelling* dan hasil perilaku tersebut. Perilaku dibentuk melalui konteks sosial, perilaku dapat dipelajari, baik sebagai hasil reinforcement maupun reinforcement itu sendiri (Friedman & Schustak, 2006).

Teori kognitif sosial menjelaskan tentang hubungan antara tiga elemen yaitu faktor person, perilaku dan lingkungan dalam konsep tri tunggal. Konsep tri tunggal itu berbentuk segi tiga yaitu titik b behavior sebagai perilaku yang dihasilkan dari proses belajar berupa pemahaman dan praktek stimulai literasi awal. Titik e (environment atau lingkungan) sebagai proses belajar dari

lingkungan yang berupa pelatihan teknik multisensori dengan *modelling abstrak* yaitu demonstrasi, diskusi teknik multisensori dari fasilitator dan *roleplay* peserta. Titik p (person atau situasi yang ada dalam individu yg terdiri dari kognitif, afeksi dan keadaan biologis) sebagai pemrosesan informasi dan proses kognitif yang berupa penyerapan dan pengolahan informasi didalam diri ibu. Ketiga elemen itu saling mempengaruhi secara timbal balik (Bandura, 1986)

Peningkatan pemahaman stimulasi literasi awal melalui pelatihan teknik multisensori merupakan sebuah pemrosesan informasi. Pada pelatihan ini fasilitator menyampaikan materi lalu peserta menerima informasi. Selanjutnya informasi diolah, disimpan lalu dimunculkan jika dibutuhkan. Menurut Gagne (Winkel, 2009) Pemrosesan informasi berfungsi untuk mengolah atau menyimpan materi pelajaran dengan cara tertentu. Woolfolk (2009) menambahkan bahwa pemrosesan informasi merupakan aktivitas pikiran manusia yang berupa memasukkan, mengolah, menyimpan dan menggunakan informasi jika dibutuhkan. Pendapat lain dari Sudjana (1995) bahwa pemahaman merupakan hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari sesuatu yang dilihat dan didengar berdasarkan penjelasan yang diberikan guru melalui praktek maupun teoritis.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang mengamati dan meniru perilaku seseorang adalah karakteristik dari model dan karakteristik perilaku (Friedman, 2006). Fasilitator dalam pelatihan ini merupakan praktisi pendidikan yang memiliki pengalaman dalam memberikan teknik multisensori untuk anak pra sekolah. Disamping berpengalaman, fasilitator juga memberikan metode-metode yang praktis saat demonstrasi teknik multisensori. Hal ini merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan pemahaman ibu dalam menstimulasi literasi awal.

Pelatihan teknik multisensori menggunakan 3 metode yaitu demonstrasi, diskusi dan *role play*. Ketiga metode tersebut melibatkan penglihatan, pendengaran dan kinestetik. Menurut (Woolfolk, 2009) menyatakan bahwa pada tahapan pertama dalam pemrosesan informasi yaitu menerima informasi menggunakan *sensory memory*. Pada tahapan ini peserta mengamati demonstrasi teknik multisensori oleh fasilitator. Peserta mengamati fasilitator dengan

melibatkan sensori penglihatan dan pendengaran. Disamping itu menurut (Woolfolk, 2009) bahwa penerimaan informasi ini dipengaruhi oleh perhatian (*atensi*) peserta dalam mengamati demonstrasi fasilitator. Ditambah oleh Bandura (Alwisol, 2012) bahwa *atensi* merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi berhasilnya suatu proses pembelajaran. *Atensi* terutama dipengaruhi oleh karakteristik pengamat. Sebelum meniru orang, perhatian dicurahkan ke orang yang di amati (Alwisol, 2012) dalam hal ini peserta pelatihan memberikan perhatian penuh ke fasilitator saat demonstrasi teknik multisensori.

Informasi masuk melalui demonstrasi lalu diterima *sensory memory* yang berupa penglihatan dan pendengaran. Selanjutnya informasi diolah dan diproses dalam *working memory* (Woolfolk, 2009). Pada tahapan ini mengolah informasi yang masuk dengan mensymbolisasikan hal-hal yang ditiru dan dipraktekkan. *Retensi* merupakan pemrosesan dan pengalihan informasi yang berupa pengkodean dan simbolisasi informasi kemudian dimasukkan ke dalam ingatan (Alwisol, 2012). *Retensi* dipengaruhi oleh kemampuan kognisi atau pengetahuan (Woolfolk, 2009; Friedman & Schustak, 2006) dan kapasitas untuk mengkodekan perilaku (representasi gambar dan representasi verbal) (Friedman & Schustak, 2006). Representasi gambar memungkinkan dapat dilakukannya latihan simbolik dalam pikiran tanpa benar-benar melakukannya secara fisik, sedangkan representasi verbal memungkinkan orang mengevaluasi secara verbal tingkah laku yang diamati dan menentukan hal-hal yang harus dibuang dan dicoba (Alwisol, 2012). Pada tahapan ini peserta mengolah informasi dengan mengkodekan perilaku model yang dilihat dan didengar yang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki ibu.

Selanjutnya informasi yang telah diolah menjadi simbol, dimasukkan dan disimpan kedalam *longterm memori* (LTM). Proses penyimpanan informasi yang masuk ke dalam *LTM* melalui *rehearse* atau pengulangan dalam pelatihan ini adalah diskusi setelah demonstrasi dan melakukan *role play teknik multisensori*. Hal ini dilakukan untuk menguatkan informasi yang masuk ke *working memory*. Selanjutnya subjek mengolah informasi lagi untuk dimasukkan ke *longterm*

memory. Pada tahapan teori belajarkognitif sosial tahapan ini merupakan tahapan *reproduksi motorik*. Seseorang sudah mengamati dengan penuh perhatian dan memasukkannya ke dalam ingatan lalu ia bertindak laku (Alwisol, 2012). Mengubah dari gambaran fikiran menjadi tingkah laku yaitu peserta praktik langsung ke anaknya dirumah. Kemudian dipertemuan selanjutnya proses praktik dirumah diceritakan kepada *co fasilitator* sebelum masuk dalam pertemuan selanjutnya.

Pada teori Bandura (Friedman & Schustak, 2006) menyatakan bahwa seseorang mengamati lalu mengimitasi perilaku yang diamati adalah konsekuensi yang diperkirakan dari perilaku atau ekpektasi hasil (*outcome expectancy*). Individu cenderung mengimitasi perilaku yang mereka percaya menghasilkan hasil akhir yang positif. Proses *role play* dan praktik dirumah yang dilakukan ibu ke anaknya merupakan konsekuensi yang diterima dari orang yang mengamati perilaku dengan mendapat konsekuensi dari hasil perilaku tersebut.

Tahapan selanjutnya menurut teori kognitif sosial Bandura (Alwisol, 2012) adalah penguatan belajar dan motivasi. Belajar melalui pengamatan menjadi lebih efektif jika pembelajar memiliki motivasi yang tinggi untuk dapat melakukan tingkah laku modelnya (Alwisol, 2012). Motivasi merupakan komponen yang paling mempengaruhi performa sebenarnya dari perilaku yang diobservasi (Friedman & Schustak, 2006). Fasilitator memberikan motivasi kepada peserta untuk mempraktikkan. Pemberian motivasi dengan memberitahu fungsi setiap teknik multisensori dan perenungan pentingnya pengasuhan yang menyamankan anak.

Informasi yang telah diolah dan diproses lalu dimasukkan ke dalam LTM. Informasi yang masuk ke dalam *longterm memory* menunjukkan bahwa peserta memahami materi yang disampaikan dan informasi itu akan muncul jika dibutuhkan. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan subjek menjawab pertanyaan mengenai teknik multisensori, manfaat dan cara pada saat *posttest* setiap pertemuan. Peningkatan skor *posttest* tes pemahaman stimulasi literasi. Disamping itu, subjek mampu mempraktekkan teknik multisensori pada saat *role play* dan di rumah .

Peningkatan pemahaman stimulasi literasi awal pada ibu dapat meningkatkan kontribusi ibu dalam menstimulasi literasi awal di rumah. Ibu menjadi lebih sering memberikan stimulasi literasi setelah mendapatkan pelatihan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Witt, 2007) bahwa pengetahuan dan pemahaman pengasuh mengenai anak-anak menjadi faktor yang mempengaruhi *emergent literasi* pada anak. lingkungan rumah yang memberikan stimulasi literasi pada anak pra sekolah terbukti dapat meningkatkan kemampuan literasi anak (Burgess, 2002; Griffin & Morrisom, 2009). Kondisi lingkungan literasi di rumah berupa keterlibatan orang tua saat aktivitas literasi dan rutinitas keluarga yang teratur (Wiegel & Bennet, 2010; Mullis dkk, 2012; Yeo dkk, 2014). Disamping itu, lingkungan rumah lebih memberikan pengaruh daripada program sekolah (Melhuis, 2008).

Perilaku stimulasi literasi awal ditunjukkan dengan kemampuan subjek dalam mempraktekkan teknik multisensori di rumah. Teknik yang sering digunakan subjek adalah teknik membaca bersama dan mendongeng karena anaknya lebih menyukai kedua teknik tersebut dan subjek merasa lebih mudah menggunakan kedua teknik tersebut. Membaca bersama dan mendongeng dilakukan saat sebelum tidur. Anak-anak sering meminta untuk mengulang mendongeng dan membaca bersama. Anak-anak suka membuka-buka buku cerita lalu mengomentari gambar-gambar yang ada di buku. Disaat itu terjadi percakapan ibu dan anak mengenai gambar dan cerita yang ada di buku.

Pada penelitian ini diperoleh bahwa membaca bersama dan mendongeng merupakan teknik yang paling disukai anak, orang tua lebih mudah mempraktikkan, dan lebih sering digunakan dalam menstimulasi literasi awal anak pra sekolah. membaca cerita berkontribusi meningkatkan literasi awal anak pra sekolah. (Peeler dkk, 2012) dalam penelitiannya dihasilkan bahwa interaksi anak dan orang tua menjadi faktor yang berpengaruh dalam pertukaran selama proses membacakan cerita. Membaca buku cerita kesukaan anak yang sering diulang dapat membangun keakraban dan memotivasi anak untuk membaca sendiri (Roskos, 2003). Membacakan cerita dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak (Aram, 2006) pengetahuan abjad (Aram & Levin, 2002; Justice dkk,

2009) meningkatkan pemahaman anak mengenai konsep tulisan dan keterampilan fonologis (Green, 2006).

Teknik lain yang diminati dan sering dilakukan oleh ibu adalah membaca bersama. Teknik ini dilakukan karena anak menyukai teknik membaca bersama dan ibu merasa lebih mudah melakukan teknik ini. Membaca bersama merupakan salah satu teknik yang dapat meningkatkan stimulasi literasi awal. Membaca bersama dapat meningkatkan kosa kata, pengetahuan morfologi dan pemahaman sintax (Senechal, 2008) minat baca dan kemampuan bahasa anak (Deckner, 2006). Membaca bersama menggunakan buku cetak dapat meningkatkan keterlibatan interaksi yang lebih mendalam daripada membaca menggunakan buku digital. Pada penelitian ini membaca bersama yang dilakukan ibu menggunakan buku cetak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wiegel dkk, 2010) keyakinan dan kontribusi ibu yang fasilitatif dalam menstimulasi literasi awal anak pra sekolah dapat meningkatkan pengetahuan huruf, minat baca dan nilai yang tinggi. Ibu fasilitatif ditunjukkan dengan kepercayaan ibu mengambil peran aktif dalam aktivitas literasi awal dirumah berupa membaca bersama, membacakan cerita, bernyanyi, menggambar dan bermain bersama.

Teknik yang jarang dilakukan ibu yaitu pecakapan timbal balik saat bermain dan menulis bersama. Saat bermain bersama, ibu merasa kesulitan dalam memunculkan percakapan timbal balik saat bermain dan aktivitas bersama. Anak lebih menyukai bermain sendiri. Ibu merasa kurang mampu mengarahkan anak untuk menumbuhkan percakan timbal balik. Selain itu, menulis bersama merupakan teknik yang jarang dilakukan oleh ibu karena menulis bersama sulit dipraktikkan dan paradigma menulis diajarkan di sekolah.

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah melihat pengaruh pelatihan teknik multisensori dalam meningkatkan pemahaman stimulasi literasi awal pada ibu. Berdasarkan analisa yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman ibu mengenai stimulasi literasi awal setelah mengikuti

pelatihan teknik multisensori. Disamping itu, ibu-ibu dapat langsung mempraktekkan multisensori dengan anaknya di rumah.

Teknik yang paling disukai ibu adalah teknik membaca bersama dan membacakan cerita. Hal ini dikarenakan kedua teknik tersebut lebih mudah dipraktekkan oleh ibu dan lebih disukai anak-anaknya. Berbeda dengan teknik menulis bersama yang sulit dipraktekkan karena masih menyesuaikan usia anak. Paradigma subjek bahwa menulis itu diajarkan saat anak mulai sekolah. Disamping itu subjek kesulitan membuat anak tertarik dengan aktivitas menulis. Sedangkan teknik bercakap saat bermain, lebih banyak anak bermain sendiri karena subjek merasa kesulitan dalam menciptakan percakapan yang timbal balik saat bermain. Subjek kurang mampu mengarahkan anak untuk menumbuhkan percakapan timbal balik

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Aram, D. M. (2006). Contribution Of Mother-Child Storybook Telling and Joint Writing to Literacy Development in Kindergartners with Hearing Loss. *Language, Speech, and Hearing Service in School*, 37 (doi:0161-1461/06/3703-0209), 209-223.
- Bingham. (2007). Maternal Literacy Belief and The Quality of Mother Childbook-Reading Interaction: Association with Children's Early Literacy Development . *Early Eduaction and Development*, 18(1) , 23-49.
- Buhs, E. S. (2011). Family Engagement In Literacy Activities: Revisied Factor Structure For the Familia-an Instrumen examine family support for early literacy development. *early chillhood development care*, 181 (7) (doi: 1080/03004430.2011564758), 989-1006.
- Burgess. (2002). *Shared Reading Corellates of Early Reading Skills*. Dipetik April 24, 2015, dari Reading Online: [Http://www.Readingonline.org](http://www.Readingonline.org).
- Carlson, E. b. (2010). Home Literacy Environment and its Role in The Achievment of Preschool with Disability. *Journal of special Education*, 20 (X), 1-11.
- Cervon, D. &. (2012). *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Deckner, D. F. (2006). Child and Maternal Contribution to Shared Reading: Effect on Language and Literacy Development. *Early Childhood Educational Journal*, 36 (doi: 10. 1007/s10643-008-0299-3), 385-392.
- Dieterich, S. E. (2006). The Impact of Early Maternal Verbal Scaffolding and Child Language Abilities On Later Decoding And Reading Comprehension Skill. *Journal Of School Psychology*, 43, 481-494.
- Friedman, H. S. (2006). *Kepribadian Teori Klasik dan Modern*. Jakarta: Erlangga.
- Green, S. D. (2006). Language and Literacy Promotion in Early Childhood Setting: A Survey of Center-Based Practises. *Early Childhood and Practices.*, 8 (1), 1-18.\
- Griffin, E. A. (1997). The Unique Contribution of Home Literacy Environment to Differences in Early Literacy Skill. *Early Child Development & Care*, 127-128, 233-243.
- Hoff, E. (2005). *Language Development*. CA: Wadsworth.
- Hurlock. (1998). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Justice, L. M. (2004). Emedded-explicit emergent literacy intervention: Background and descripton approach. *Language, Speech, and Hearing Service in School*, 35 , 201-211.
- Ko, H. W. (2009). Family Factors and Primary Students reading attainment, a chinese community perspective. *Chinese Education and Society*, 42 (3) (doi: 10.2753/CED1061-1932420302.242), 33-48.
- Korat, O. O. (2010). How New Technology Influences Parent-Child Interaction: The Case Of E-book Reading. *First Language*, 30 (2) (doi: 10.1177/0142723709359), 139-154.
- Melhuish, E. S.-L. (2008). Effect Of The Home Learning Environment and Preeschool Center Experience Upon Literacy & Numeracy Development in Early Primary School. *Journal of Sosial Issues*, 8 (1) , 95-114.
- Mullis, I. V. S, M. M. (2012). *PIRLS 2011 International Result In Reading*. Boston College: Timss & Prils International Study Centre.
- Neuman, M. N. (2009). The Scaffolding of Emergent Literacy Skill In The Home Environment: A Case Study. *Early Childhood Education Journal*, 36 (doi: 10.1007/5/0643.008.0291.9), 313-319.
- Peeler, M. V. (2012). Mother's and Father's Guidance Behaviors During Storybook Reading. *Journal og Early Childhood Literacy* .

- Roskos, K. A. (2003, Maret). *The Essential of Early Literacy Intruction*. Dipetik April 22, 2015, dari Young Children: www.Naeys.com.
- Senechal, M. Y. (2008). The effect of Family Literacy Intervention On Children's Acquisition of Reading From Kindergarten to Grade 3: A Meta Analytic Review. *Review of Educational Research*, 78 (4) (doi:10.3102/003654308320319), 880-907.
- Suyoto.(2010). “Galakkan Baca Buku untuk Kemajuan Bangsa”, Media Indonesia, Mei, p.12
- Wiegel, D. J. (2010). Pathway to Literacy: Connection Between Family Assets and Preschool Children's Emergent Literacy Skill. *Journal Off Early Childhoold Research*, 8 (1) (doi: 10.1177/1476718X0935518), 5-22.
- Winkel, S. I. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: MediaA Abadi.
- Witt, M. W. (2009). Emergent Literacy: Why Should We Be Concerned. *Early Child Development and Care*, 179 (5) (Doi: 10.1080/03004430701453671), 619-629.
- Woolfolk, Anita. (2009). *Educational Psychology Active Learning Edition Bagian kedua*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.